

Transformasi Digital UMKM dan Ekonomi Kreatif dalam Menciptakan Pekerjaan Inklusif

Sugeng Lubar Prastowo¹, Dona Fitria², Kalyca Shafhah Suci Alunis³

¹ Universitas Islam Syekh-Yusuf

² Universitas Indraprasta PGRI

³ Universitas Negeri Jakarta

ARTICLE INFO

Article History:

Received Jun 20th, 2026

Revised Jul 25th, 2026

Accepted Aug 10th, 2026

Keywords:

Ekonomi Kreatif;
Kolaborasi Pentahelix;
Pekerjaan Inklusif;
Transformasi Digital;
UMKM.

ABSTRACT

Digital transformation has emerged as a key strategy for enhancing the competitiveness of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). However, its relationship with the creation of inclusive employment through the creative economy remains underexplored, particularly in the context of urban Indonesia. This study aims to examine the role of MSME digital transformation and the creative economy in fostering inclusive job creation in Tangerang City. A qualitative research approach was employed, with data collected through in-depth interviews and document analysis involving MSME owners, local government officials, academics, and supporting institutions. The data were analyzed using thematic analysis techniques. The findings reveal that digital transformation expands market access, improves business efficiency, and creates new employment opportunities. Nevertheless, its implementation continues to face significant challenges, including limited digital literacy, restricted access to financing, and entrepreneurial mindsets that are not yet fully adaptive to technological and market changes. The study concludes that successful MSME digital transformation requires the integration of creative economy initiatives, active youth engagement, and collaborative governance involving government, business actors, academia, communities, and the media. These findings contribute to the development of more inclusive, innovative, and sustainable local economic policies.

Transformasi digital menjadi strategi utama dalam meningkatkan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), namun keterkaitannya dengan penciptaan lapangan kerja inklusif melalui ekonomi kreatif masih relatif terbatas dikaji pada konteks perkotaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran transformasi digital UMKM dan ekonomi kreatif dalam mendukung penciptaan pekerjaan inklusif di Kota Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi yang melibatkan pelaku UMKM, pemerintah daerah, akademisi, dan lembaga pendukung. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital mampu memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi usaha, serta membuka peluang kerja baru. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa rendahnya literasi digital, keterbatasan akses pembiayaan, dan pola pikir usaha yang belum adaptif terhadap perubahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan transformasi digital UMKM memerlukan dukungan ekonomi kreatif, keterlibatan generasi muda, serta kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, akademisi, komunitas, dan media. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan ekonomi lokal yang lebih inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.



© 2026 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Sugeng Lubar Prastowo,

Email: slubar@unis.ac.id

How to Cite: Prastowo, S. L., Fitria, D., Alunis, K. S. S. (2026). Transformasi Digital UMKM dan Ekonomi Kreatif dalam Menciptakan Pekerjaan Inklusif. *Sosio e-Kons*, 18 (2), 290-306

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) diakui sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi global karena kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan kemiskinan. Di berbagai negara berkembang, UMKM berperan sebagai sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja sekaligus menjadi instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif (Chibueze, 2024). Dalam struktur ekonomi dunia, UMKM memiliki peran yang sangat dominan baik dari sisi jumlah unit usaha maupun penyerapan tenaga kerja. World Bank, (2025). melaporkan bahwa UMKM mencakup sekitar 90% unit usaha, menyerap lebih dari 50% tenaga kerja, dan berkontribusi hingga 40% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara berkembang. Dengan kebutuhan sekitar 600 juta lapangan kerja baru hingga 2030, penguatan UMKM menjadi strategi penting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Seiring perkembangan teknologi digital, transformasi digital semakin dipandang sebagai faktor strategis yang memungkinkan UMKM meningkatkan produktivitas, memperluas akses pasar, memperkuat inovasi, dan meningkatkan daya saing dalam lingkungan bisnis yang semakin dinamis. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital, seperti *e-commerce*, media sosial, *financial technology (fintech)*, dan platform digital lainnya, mampu membantu UMKM meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan konsumen secara signifikan (Ding & Zhou, 2023; Rozita Arshad, 2022).

Manfaat transformasi digital belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh pelaku UMKM. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital, keterbatasan akses pembiayaan, kesenjangan infrastruktur teknologi, serta kapasitas kelembagaan yang belum adaptif masih menjadi kendala utama dalam proses digitalisasi UMKM, khususnya di negara berkembang (Lukas & Hasudungan, 2024; Sahid & Hazan, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan adopsi teknologi, tetapi juga memerlukan kesiapan sumber daya manusia, perubahan pola pikir, serta dukungan ekosistem yang memadai agar manfaatnya dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang inklusif.

Fenomena semakin relevan setelah pandemi COVID-19 yang mendorong percepatan digitalisasi berbagai sektor ekonomi, termasuk UMKM. Di satu sisi, digitalisasi menjadi strategi penting bagi keberlangsungan usaha selama masa krisis, namun di sisi lain pandemi juga mengungkap kerentanan sebagian besar UMKM yang belum siap beradaptasi dengan model bisnis berbasis digital (Sawada et al., 2023). Pada saat yang sama, ekonomi kreatif berkembang sebagai salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam mendorong inovasi, menciptakan nilai tambah ekonomi, dan membuka peluang kerja baru berbasis kreativitas, pengetahuan, dan teknologi. Integrasi antara transformasi digital dan ekonomi kreatif dinilai mampu memperkuat kapasitas inovasi UMKM sekaligus memperluas kesempatan kerja yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Afsana & Hassan, 2023; Komang et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, peran UMKM sangat signifikan terhadap perekonomian nasional. UMKM berkontribusi lebih dari 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Fathia et al., 2022; Tambunan, 2023; Hapsari et al., 2024). Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan UMKM memiliki implikasi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Namun demikian, tingginya kontribusi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas pekerjaan dan perluasan kesempatan kerja yang inklusif. Tantangan ini menjadi semakin penting di wilayah perkotaan yang menghadapi tekanan kompetisi ekonomi dan perubahan struktur pasar akibat digitalisasi.

Kota Tangerang merupakan salah satu daerah perkotaan strategis di kawasan megapolitan Jabodetabek yang memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM dan ekonomi kreatif. Data menunjukkan bahwa Kota Tangerang memiliki lebih dari 58.000 UMKM legal yang bergerak pada berbagai sektor, seperti kuliner, fesyen, kerajinan, dan jasa kreatif (DWINH, 2025). Namun demikian, tingkat pengangguran terbuka Kota Tangerang masih mencapai 5,92% pada tahun 2024 (BPS Kota Tangerang, 2024), Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara besarnya potensi UMKM dengan kemampuan sektor tersebut dalam menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas dan berkualitas.

Berbagai hambatan seperti rendahnya adopsi teknologi digital, keterbatasan akses pembiayaan, lemahnya inovasi produk, dan kapasitas sumber daya manusia yang belum optimal masih menjadi tantangan dalam meningkatkan daya saing UMKM lokal (Widita et al., 2024).

Berbagai penelitian telah mengkaji transformasi digital UMKM dari perspektif produktivitas, akses pasar, ekonomi kreatif, dan pengembangan ekosistem digital. Digitalisasi terbukti berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, efisiensi operasional, dan perluasan akses pasar UMKM (Sawada et al., 2023; Lukas & Hasudungan, 2024). Sementara itu, pengembangan ekonomi kreatif berperan dalam mendorong inovasi dan memperkuat daya saing ekonomi lokal (Komang et al., 2024), sedangkan adopsi teknologi digital memerlukan kesiapan teknologi dan sumber daya manusia yang memadai (Pandey et al., 2024). Manfaat transformasi digital juga bergantung pada kapabilitas digital, kesiapan sumber daya manusia, dan dukungan ekosistem. Perspektif ini diperkuat oleh Rizaldi & Zamaya, (2025), yang menunjukkan bahwa perubahan sistem dapat memberikan manfaat berupa peningkatan efisiensi transaksi, tetapi pada saat yang sama menimbulkan biaya penyesuaian, kebutuhan pelatihan, dan risiko gangguan operasional bagi UMKM. Kesenjangan digital juga masih menjadi faktor yang memengaruhi produktivitas UMKM di Indonesia (Lukas & Hasudungan, 2024). Pada tingkat usaha, Ariwibowo dan Djuhartono, (2021), menemukan bahwa pendampingan pemanfaatan e-commerce dan marketplace pada UMKM di Balekambang, Jakarta Timur, mendorong perluasan pemasaran dan peningkatan volume penjualan.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak menjelaskan manfaat transformasi digital terhadap kinerja dan aktivitas usaha, seperti produktivitas, efisiensi, keberlangsungan usaha, dan akses pasar. Namun, mekanisme yang menjelaskan bagaimana penguatan kapabilitas digital dapat diterjemahkan menjadi penciptaan pekerjaan yang layak dan inklusif masih belum banyak dikaji. Demikian pula, integrasi transformasi digital dan ekonomi kreatif sebagai mekanisme penciptaan lapangan kerja serta peran ekosistem kolaboratif dalam proses tersebut masih relatif terbatas, khususnya pada konteks UMKM perkotaan di Indonesia. Kesenjangan ini penting dikaji dalam konteks Kota Tangerang, yang memiliki basis UMKM yang besar dan beragam, tetapi masih menghadapi tantangan ketenagakerjaan.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga kesenjangan utama penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian mengenai digitalisasi UMKM lebih menitikberatkan pada peningkatan produktivitas dan akses pasar, sementara dampaknya terhadap penciptaan pekerjaan inklusif masih belum banyak dikaji. Kedua, penelitian yang mengintegrasikan transformasi digital dan ekonomi kreatif dalam satu kerangka analisis untuk menjelaskan mekanisme penciptaan lapangan kerja masih relatif terbatas. Ketiga, studi mengenai hubungan antara digitalisasi UMKM, ekonomi kreatif, dan pekerjaan inklusif pada konteks daerah perkotaan menengah seperti Kota Tangerang masih sangat sedikit ditemukan dalam literatur nasional.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian: bagaimana transformasi digital UMKM dan ekonomi kreatif dapat berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja inklusif di Kota Tangerang? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kondisi aktual UMKM dan dinamika ketenagakerjaan di Kota Tangerang dalam konteks digitalisasi dan ekonomi kreatif; (2) mengidentifikasi strategi transformasi digital UMKM yang mampu memperluas akses pasar sekaligus meningkatkan kapasitas penyerapan tenaga kerja; dan (3) merumuskan model kebijakan berbasis inovasi kolaboratif (*pentahelix*) untuk mendukung peningkatan daya saing UMKM dan penciptaan pekerjaan layak di tingkat lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang menjelaskan mekanisme bagaimana kapabilitas digital UMKM memengaruhi penciptaan pekerjaan inklusif melalui penguatan ekonomi kreatif dengan dukungan ekosistem *pentahelix*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada dampak digitalisasi terhadap kinerja usaha atau daya saing UMKM, penelitian ini mengintegrasikan perspektif *Resource-Based View (RBV)*, *Diffusion of Innovation Theory*, dan Model *Pentahelix* untuk menjelaskan hubungan antara transformasi digital, ekonomi kreatif, dan penciptaan pekerjaan inklusif dalam konteks UMKM perkotaan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas literatur mengenai transformasi digital UMKM, sedangkan secara praktis

memberikan dasar bagi perumusan kebijakan pengembangan ekonomi digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Resource-Based View (RBV) dan Kapabilitas Digital UMKM

Resource-Based View (RBV) menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif organisasi ditentukan oleh kemampuan mengelola sumber daya dan kapabilitas yang bernilai, langka, sulit ditiru, serta tidak mudah digantikan (Assensoh-Kodua, 2019). Dalam konteks transformasi digital, teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat operasional, tetapi sebagai kapabilitas strategis yang memungkinkan UMKM meningkatkan produktivitas, memperluas pasar, dan mengembangkan inovasi berbasis pengetahuan. Kapabilitas digital mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi informasi, mengelola data, mengembangkan pemasaran digital, serta membangun model bisnis berbasis platform digital (Singh & Anees, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital UMKM lebih ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan sumber daya organisasi dibandingkan sekadar kepemilikan teknologi itu sendiri. UMKM yang mampu mengembangkan kapabilitas digital secara efektif cenderung memiliki daya saing lebih tinggi, lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, dan lebih mampu menciptakan peluang kerja baru (Fang et al., 2025).

Diffusion of Innovation Theory dan Adopsi Transformasi Digital

Diffusion of Innovation Theory (DOI) menjelaskan bagaimana suatu inovasi diadopsi dan disebarluaskan dalam suatu sistem sosial melalui proses komunikasi dan pembelajaran. Tingkat keberhasilan adopsi inovasi dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat inovasi, kemudahan penggunaan, kompatibilitas dengan kebutuhan pengguna, serta dukungan lingkungan sosial dan kelembagaan (Phathutshedzo Nemutanzhela; Tiko Iyamu, 2015).

Dalam konteks UMKM, transformasi digital merupakan proses inovasi yang tidak berlangsung secara otomatis. Perbedaan tingkat literasi digital, kapasitas sumber daya manusia, akses infrastruktur, dan dukungan kelembagaan menyebabkan variasi tingkat adopsi teknologi antar pelaku usaha. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha memahami manfaat teknologi serta tersedianya ekosistem yang mendukung proses pembelajaran dan adaptasi digital (Ding & Zhou, 2023).

Digitalisasi yang berhasil tidak hanya meningkatkan efisiensi usaha, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru melalui perluasan akses pasar, inovasi produk, dan pembukaan jenis pekerjaan baru yang sebelumnya tidak tersedia dalam model bisnis konvensional (Al-kasasbeh, 2024).

Pekerjaan Layak, Ekonomi Kreatif, dan Pertumbuhan Inklusif

Dalam kerangka *Sustainable Development Goals (SDGs)*, pekerjaan layak (*decent work*) merupakan kondisi kerja yang produktif, memberikan pendapatan yang layak, perlindungan sosial, serta kesempatan yang setara bagi seluruh kelompok masyarakat. Penciptaan pekerjaan layak menjadi salah satu indikator utama pertumbuhan ekonomi yang inklusif, terutama di negara berkembang yang masih didominasi sektor informal (Lapinskaitė & Vidžiūnaitė, 2020).

Dalam konteks UMKM, ekonomi kreatif berperan sebagai sumber penciptaan nilai tambah melalui kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan teknologi digital. Integrasi ekonomi kreatif dengan transformasi digital memungkinkan munculnya model bisnis baru, peningkatan produktivitas, serta perluasan kesempatan kerja yang lebih fleksibel dan adaptif (Koming et al., 2024).

Model Pentahelix dan Ekosistem Transformasi Digital

Transformasi digital UMKM tidak dapat dilepaskan dari dukungan berbagai aktor yang membentuk ekosistem inovasi. Model Pentahelix merupakan pengembangan dari konsep Triple Helix yang menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, akademisi, sektor bisnis, komunitas, dan media dalam mendorong pembangunan ekonomi berbasis inovasi (Noya & Taneo, 2023; Heru & Chakim, 2025).

Dalam konteks pengembangan UMKM, pemerintah berperan menyediakan regulasi dan fasilitasi program, akademisi berkontribusi melalui transfer pengetahuan dan inovasi, sektor bisnis mendukung akses pasar dan investasi, komunitas memperkuat jejaring sosial, sedangkan media berfungsi sebagai sarana edukasi dan diseminasi informasi. Kolaborasi tersebut menjadi faktor penting dalam mempercepat adopsi teknologi, meningkatkan literasi digital, dan memperkuat kapasitas inovasi UMKM (Kesi Widjajanti, Nuryakin, 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital UMKM lebih tinggi pada wilayah yang memiliki ekosistem kolaboratif yang kuat dibandingkan wilayah yang hanya mengandalkan intervensi pemerintah semata (Widyasari et al., 2024).

Kajian Penelitian Terdahulu dan Sintesis Kritis

Kajian mengenai transformasi digital UMKM menunjukkan bahwa digitalisasi berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, efisiensi operasional, dan perluasan akses pasar. Sawada et al., (2023), menemukan bahwa pemanfaatan *e-commerce* selama pandemi membantu UMKM mempertahankan keberlangsungan usaha melalui diversifikasi saluran pemasaran. Di sisi lain, penelitian mengenai ekonomi kreatif menunjukkan bahwa kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan sumber daya lokal mampu menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus membuka peluang kerja baru. Komang et al., (2024), menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berbasis komunitas berkontribusi terhadap peningkatan inklusi ekonomi melalui penciptaan peluang usaha yang lebih beragam. Selain itu, Zainuri et al., (2025), menemukan bahwa dukungan kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap penguatan kinerja UMKM industri kreatif.

Sementara itu, sejumlah penelitian menekankan pentingnya kolaborasi multipihak dalam mendukung transformasi digital UMKM. Widyasari et al., (2024), menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan platform digital mampu meningkatkan literasi digital serta memperluas akses pasar UMKM. Mulyaningtyas & Wardana, (2024), juga menemukan bahwa sinergi pentahelix berkontribusi terhadap peningkatan daya saing UMKM melalui penguatan ekosistem digital.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek peningkatan kinerja usaha, produktivitas, dan daya saing. Relatif sedikit penelitian yang secara eksplisit mengkaji keterkaitan antara transformasi digital UMKM, ekonomi kreatif, dan penciptaan pekerjaan inklusif dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya menjelaskan dampak digitalisasi terhadap kinerja usaha, tetapi juga kontribusinya terhadap penciptaan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi inklusif.

Tabel 1.
Sintesis Penelitian Terdahulu

Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Research Gap/Keterbatasan
Sawada et al., (2023)	Transformasi digital UMKM	Digitalisasi meningkatkan ketahanan dan keberlangsungan usaha UMKM	Belum mengaitkan transformasi digital dengan penciptaan pekerjaan inklusif.
Lukas & Hasudungan (2024)	Digital divide pada UMKM Indonesia	Kesenjangan digital memengaruhi produktivitas UMKM	Tidak membahas ekonomi kreatif maupun kolaborasi multipihak.
Komang et al. (2024)	Ekonomi digital dan ekonomi kreatif	Inovasi digital memperluas peluang usaha dan meningkatkan kreativitas	Belum menjelaskan integrasi dengan transformasi digital UMKM dan dampaknya terhadap ketenagakerjaan.
Pandey et al. (2024)	Adopsi digitalisasi UMKM	Digitalisasi menjadi kebutuhan strategis bagi peningkatan daya saing UMKM	Tidak membahas penciptaan lapangan kerja dan aspek inklusivitas.
Mulyaningtyas & Wardana, (2024)	Ekosistem digital dan sinergi pentahelix	Pentahelix memperkuat daya saing UMKM melalui ekosistem digital	Belum mengintegrasikan ekonomi kreatif dan pekerjaan inklusif sebagai luaran transformasi digital.
Fang et al. (2025)	Kapabilitas digital dan kinerja UMKM	Kapabilitas digital menjadi faktor utama keberhasilan transformasi digital	Berfokus pada kinerja usaha, belum mengkaji dampaknya terhadap kesempatan kerja.

Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Research Gap/Keterbatasan
Tao et al. (2025)	E-commerce dan tenaga kerja	Perkembangan e-commerce meningkatkan retensi tenaga kerja lokal	Tidak menjelaskan mekanisme kolaborasi maupun pengembangan ekonomi kreatif pada konteks UMKM.
Sausan Putri Pratiwi et al. (2025)	Ekosistem inovasi digital berbasis pentahelix	Kolaborasi pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media membentuk ekosistem inovasi digital	Belum mengintegrasikan transformasi digital, ekonomi kreatif, dan pekerjaan inklusif dalam satu model konseptual.
Penelitian ini	Transformasi digital UMKM, ekonomi kreatif, kolaborasi pentahelix, dan pekerjaan inklusif	Mengembangkan model integratif yang menjelaskan bagaimana transformasi digital melalui ekonomi kreatif dan kolaborasi pentahelix mendorong penciptaan pekerjaan inklusif pada UMKM.	Berfokus pada konteks Kota Tangerang sehingga menjadi dasar pengembangan model pada wilayah lain.

Sumber: Diolah penulis (2026).

Posisi Penelitian dan Research Gap

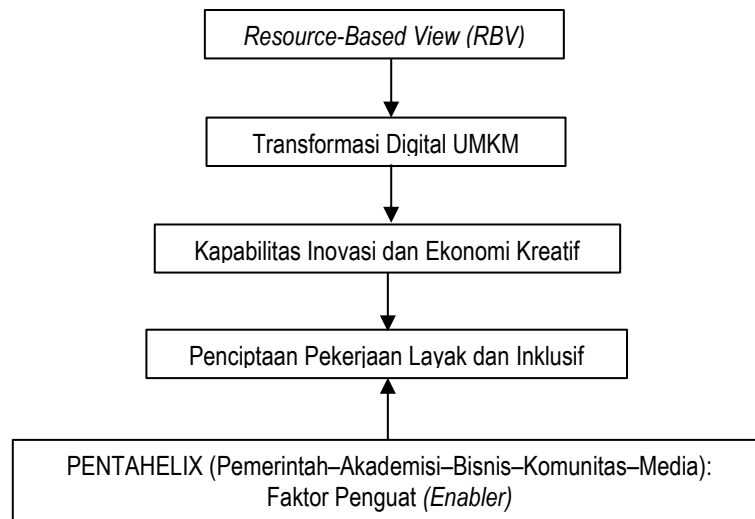
Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, terdapat tiga kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, kesenjangan teoretis (*theoretical gap*). Sebagian besar penelitian mengenai transformasi digital UMKM menggunakan perspektif peningkatan produktivitas dan kinerja usaha, sementara keterkaitannya dengan penciptaan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi inklusif masih belum banyak dijelaskan. Kedua, kesenjangan konseptual (*conceptual gap*). Kajian mengenai transformasi digital dan ekonomi kreatif umumnya dilakukan secara terpisah. Akibatnya, mekanisme bagaimana digitalisasi dan ekonomi kreatif secara bersama-sama menghasilkan peluang kerja baru masih belum dipahami secara komprehensif. Ketiga, kesenjangan empiris (*empirical gap*). Penelitian yang mengintegrasikan transformasi digital UMKM, ekonomi kreatif, dan kolaborasi pentahelix dalam konteks daerah perkotaan menengah seperti Kota Tangerang masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan perspektif integratif yang memadukan *Resource-Based View (RBV)*, *Diffusion of Innovation Theory (DOI)*, dan Model Pentahelix untuk menjelaskan bagaimana transformasi digital UMKM dapat mendorong pengembangan ekonomi kreatif dan penciptaan pekerjaan inklusif di tingkat lokal.

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan *Resource-Based View (RBV)*, transformasi digital dipandang sebagai kapabilitas strategis yang memungkinkan UMKM meningkatkan produktivitas, inovasi, dan daya saing usaha. Selanjutnya, *Diffusion of Innovation Theory (DOI)* menjelaskan bahwa keberhasilan transformasi digital dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha mengadopsi dan memanfaatkan teknologi dalam aktivitas bisnis sehari-hari.

Kapabilitas digital yang semakin kuat akan mendorong munculnya inovasi produk, pemasaran digital, dan pengembangan ekonomi kreatif yang menghasilkan nilai tambah ekonomi. Pada saat yang sama, keberhasilan proses tersebut dipengaruhi oleh dukungan ekosistem kolaboratif melalui model pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, sektor bisnis, komunitas, dan media. Sinergi antaraktor tersebut memperkuat akses terhadap teknologi, pembiayaan, pasar, dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Melalui mekanisme tersebut, transformasi digital dan ekonomi kreatif diharapkan mampu meningkatkan penciptaan pekerjaan layak, memperluas kesempatan kerja, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.



Sumber: Dikembangkan penulis (2026)

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Proposisi Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dikembangkan, proposisi penelitian dirumuskan sebagai berikut:

P1: Transformasi digital UMKM berkontribusi terhadap peningkatan daya saing usaha melalui perluasan akses pasar, efisiensi operasional, dan penguatan inovasi.

P2: Pengembangan ekonomi kreatif memperkuat dampak transformasi digital terhadap penciptaan peluang usaha dan lapangan kerja baru.

P3: Kolaborasi pentahelix mempercepat proses transformasi digital UMKM melalui dukungan kebijakan, peningkatan kapasitas, akses pembiayaan, dan penguatan jejaring usaha.

P4: Integrasi transformasi digital, ekonomi kreatif, dan kolaborasi pentahelix berkontribusi terhadap penciptaan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif di Kota Tangerang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam bagaimana transformasi digital UMKM dan pengembangan ekonomi kreatif berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja inklusif di Kota Tangerang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap pengalaman, persepsi, dan praktik para pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses transformasi digital UMKM, sehingga mampu memberikan pemahaman kontekstual mengenai dinamika yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Kota Tangerang, Provinsi Banten, selama periode Januari hingga Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik Kota Tangerang sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan metropolitan Jabodetabek yang memiliki jumlah UMKM yang besar, perkembangan ekonomi kreatif yang cukup pesat, serta tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang lebih inklusif di tengah proses transformasi digital.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi keterlibatan langsung dalam pengembangan UMKM, transformasi digital, ekonomi kreatif, atau kebijakan pembangunan daerah, serta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai mengenai isu yang diteliti. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan tujuh informan yang terdiri atas dua pelaku UMKM, dua perwakilan pemerintah daerah dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), dua akademisi yang memiliki kompetensi di bidang

kebijakan publik dan pengembangan UMKM, serta satu perwakilan lembaga pembiayaan atau koperasi. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip kecukupan informasi (*information richness*) dan kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan.

Tabel 2.
Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Kategori Informan	Peran
I-1	Pelaku UMKM	Pengusaha sektor kuliner
I-2	Pelaku UMKM	Pengusaha sektor fesyen
I-3	Pemerintah Daerah	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
I-4	Pemerintah Daerah	Bappeda Kota Tangerang
I-5	Akademisi	Ahli kebijakan publik
I-6	Akademisi	Peneliti UMKM dan ekonomi kreatif
I-7	Lembaga Pendukung	Perwakilan koperasi/lembaga pembiayaan

Sumber: Diolah penulis (2026).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan fokus dan tujuan penelitian serta kerangka konseptual yang telah dirumuskan, sehingga memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, tantangan, dan strategi para pemangku kepentingan dalam transformasi digital UMKM dan pengembangan ekonomi kreatif. Observasi non-partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung implementasi transformasi digital, aktivitas ekonomi kreatif, bentuk kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta praktik penciptaan lapangan kerja pada UMKM.

Kisi-kisi wawancara berfungsi sebagai acuan dalam menggali informasi secara sistematis sekaligus memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam. Berikut kisi-kisi wawancara penelitian:

Tabel 3.
Kisi-kisi Wawancara Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Contoh Pertanyaan
Transformasi Digital UMKM	Pemanfaatan teknologi digital	Pelaku UMKM, Pemerintah	Bagaimana pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan usaha?
	Platform digital yang digunakan	Pelaku UMKM	Platform digital apa saja yang digunakan untuk pemasaran dan transaksi?
	Manfaat digitalisasi	Seluruh informan	Apa manfaat yang dirasakan setelah menerapkan digitalisasi?
	Hambatan transformasi digital	Seluruh informan	Kendala apa yang dihadapi dalam proses digitalisasi UMKM?
Ekonomi Kreatif	Pengembangan produk kreatif	Pelaku UMKM, Akademisi	Bagaimana inovasi produk dilakukan agar memiliki nilai tambah?
	Kreativitas dan inovasi	Pelaku UMKM	Bagaimana proses pengembangan ide dan inovasi produk?
	Dukungan pemerintah	Pemerintah	Program apa yang diberikan untuk mendukung ekonomi kreatif?
Kolaborasi Pentahelix	Peran pemerintah	Pemerintah	Bagaimana peran pemerintah dalam mendukung digitalisasi UMKM?
	Peran akademisi	Akademisi	Bagaimana kontribusi perguruan tinggi dalam pengembangan UMKM?
	Peran lembaga pembiayaan	Koperasi/Lembaga Pembiayaan	Bagaimana dukungan pembiayaan terhadap UMKM yang bertransformasi digital?
	Kolaborasi antaraktor	Seluruh informan	Bagaimana bentuk kerja sama yang telah terjalin antar pemangku kepentingan?
	Penyerapan tenaga kerja	Pelaku UMKM, Pemerintah	Apakah transformasi digital memengaruhi jumlah tenaga kerja?

Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Contoh Pertanyaan
Penciptaan Lapangan Kerja Inklusif	Kesempatan kerja bagi kelompok rentan	Pemerintah, Akademisi	Bagaimana peluang kerja bagi perempuan, penyandang disabilitas, atau pemuda?
	Kualitas pekerjaan	Seluruh informan	Bagaimana perubahan kualitas pekerjaan setelah digitalisasi?
	Dampak ekonomi	Seluruh informan	Bagaimana pengaruh transformasi digital terhadap kesejahteraan masyarakat?

Sumber: Disusun oleh penulis (2026).

Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi, memverifikasi, dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi melalui berbagai dokumen yang relevan, seperti publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen perencanaan pembangunan daerah, laporan instansi pemerintah, regulasi, serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan transformasi digital UMKM, ekonomi kreatif, dan ketenagakerjaan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan literatur sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Observasi dilakukan pada lokasi usaha informan serta kegiatan yang berkaitan dengan implementasi teknologi digital. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*) dan digunakan sebagai data pendukung dalam proses triangulasi.

Tabel 4.
Pedoman Observasi Penelitian

Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Teknik Pencatatan
Pemanfaatan teknologi digital	Penggunaan <i>marketplace</i> , media sosial, aplikasi kasir digital, QRIS, <i>e-commerce</i>	Catatan lapangan dan dokumentasi
Aktivitas usaha UMKM	Proses produksi, pemasaran, pelayanan pelanggan, distribusi	Catatan lapangan
Sarana pendukung digital	Ketersediaan perangkat komputer, smartphone, internet, sistem pembayaran digital	Checklist observasi
Inovasi produk ekonomi kreatif	Variasi produk, desain kemasan, branding, promosi digital	Catatan lapangan dan dokumentasi
Interaksi dengan pelanggan	Cara komunikasi, pelayanan berbasis digital, transaksi online	Catatan lapangan
Kolaborasi antar pemangku kepentingan	Bukti kemitraan dengan pemerintah, akademisi, komunitas, koperasi, atau swasta	Dokumentasi dan catatan lapangan
Lingkungan usaha	Kondisi tempat usaha, aksesibilitas, fasilitas pendukung	Checklist observasi

Sumber: Disusun oleh penulis (2026).

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertanggung jawab dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data. Untuk menjaga konsistensi dan ketepatan proses pengumpulan data, digunakan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, alat perekam suara, serta dokumen pendukung yang relevan. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan empat tema utama penelitian, yaitu transformasi digital UMKM, ekonomi kreatif, kolaborasi pentahelix, dan penciptaan pekerjaan layak serta inklusif.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 Plus. Proses analisis mengacu pada model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh hasil wawancara ditranskripsi secara verbatim sebelum dilakukan proses pengkodean (*coding*). Tahap awal dilakukan melalui *open coding* untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data lapangan. Selanjutnya dilakukan *axial coding* untuk menghubungkan kategori-kategori yang memiliki keterkaitan konseptual, dan *selective coding* untuk mengintegrasikan tema-tema utama yang menjelaskan hubungan antara transformasi digital UMKM, ekonomi kreatif, kolaborasi pentahelix, dan penciptaan pekerjaan inklusif. Keabsahan data dijaga melalui penerapan empat kriteria *trustworthiness*, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* diperkuat melalui triangulasi sumber dan *member checking* kepada informan. *Transferability* dijaga dengan

penyajian deskripsi yang rinci mengenai konteks penelitian, karakteristik informan, dan prosedur penelitian. *Dependability* dilakukan melalui dokumentasi seluruh tahapan penelitian dalam bentuk audit trail, sedangkan *confirmability* dijaga melalui pencatatan reflektif peneliti (Prastowo, 2025), dokumentasi proses analisis menggunakan NVivo, dan penggunaan kutipan langsung dari informan sebagai dasar interpretasi temuan.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial. Sebelum wawancara dilakukan, seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian serta hak-hak mereka sebagai partisipan. Persetujuan partisipasi (*informed consent*) diperoleh sebelum proses pengumpulan data dimulai. Identitas informan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode informan, dan seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Informan diberikan kebebasan untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan partisipasi mereka kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi non-partisipatif, studi dokumentasi, dan analisis tematik menggunakan NVivo 12 Plus, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu (1) kondisi aktual UMKM dan dinamika ketenagakerjaan, (2) strategi transformasi digital UMKM dalam memperluas akses pasar dan penyerapan tenaga kerja, serta (3) model kolaborasi pentahelix dalam mendukung penciptaan pekerjaan inklusif. Visualisasi frekuensi kata hasil pengkodean menggunakan NVivo disajikan pada Gambar 2 sebagai gambaran umum tema-tema yang dominan muncul dalam wawancara.



Sumber: Diolah penulis (2026).

Gambar 2. Visualisasi hasil analisis wawancara dengan NVivo

Kondisi Aktual UMKM dan Dinamika Ketenagakerjaan

Hasil analisis wawancara menggunakan NVivo dapat dilihat dari visualisasi *wordcloud* yang menampilkan dominasi kata “UMKM”, “pemerintah”, “digital”, “mentalitas”, dan “belum”. Dominasi kata-kata tersebut menunjukkan bahwa isu utama yang dihadapi pelaku UMKM di Kota Tangerang berkaitan dengan proses transformasi digital, dukungan pemerintah, dan kesiapan sumber daya manusia.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan menilai tingkat literasi digital pelaku UMKM masih relatif rendah. Meskipun pemerintah telah menyelenggarakan berbagai pelatihan digital. Pelaku usaha masih menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan *marketplace*, mengelola pemasaran digital, serta mengembangkan kemasan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar digital.

Salah satu informan menyatakan, *“Pemahaman digital UMKM masih rendah... banyak pelaku kesulitan menggunakan marketplace, membuat kemasan menarik, atau memasarkan produk online”* (AFB, Wawancara, 2026). Informan lain menambahkan bahwa *“mayoritas masih punya mindset bisnis tradisional. tidak cepat beralih ke digital, akhirnya kalah bersaing”* (M, Wawancara, 2026).

Efektivitas pelatihan juga diragukan. Dari ribuan peserta, hanya 5–10% yang benar-benar bertransformasi menjadi wirausaha digital (AFB, Wawancara, 2026). Banyak peserta mengikuti pelatihan hanya untuk memperoleh insentif, sebagaimana diungkapkan, *“Banyak yang ikut hanya karena ada uang transport... itu jadi candu”* (M, Wawancara, 2026). Beberapa informan menyatakan bahwa sebagian peserta mengikuti pelatihan karena adanya insentif transportasi dan tidak melanjutkan implementasi program setelah pelatihan selesai.

Faktor mentalitas yang muncul dominan dalam *wordcloud* semakin menegaskan bahwa hambatan utama bukan sekadar keterbatasan modal atau akses teknologi, melainkan pada sikap dan etos kerja. Seorang pelaku UMKM menyebut, *“Banyak anak muda malas ikut pelatihan... lebih suka kerja ringan seperti tukang parkir, dapat uang cepat tanpa usaha besar”* (AIP, Wawancara, 2026). Informan lain menegaskan, *“Masalah utamanya bukan modal, bukan teknologi, tapi mindset... banyak yang mindset-nya minta disuapin”* (M, Wawancara, 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM telah menggunakan media sosial sebagai sarana promosi, namun pemanfaatan marketplace, aplikasi manajemen usaha, dan pembayaran digital masih belum merata.

Strategi Transformasi Digital UMKM untuk Akses Pasar dan Penyerapan Kerja

Analisis *wordcloud* menunjukkan dominasi kata *“digital”*, *“industri”*, *“produk”*, dan *“kerja”* yang merefleksikan strategi utama UMKM di Kota Tangerang dalam memperluas pasar sekaligus meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pemanfaatan media sosial dan digital branding menjadi elemen kunci, sebagaimana diungkapkan oleh seorang pelaku: *“Kalau tidak menggunakan media sosial, bisnis kita tidak akan dikenal masyarakat. Bisnis sekarang adalah bisnis kepercayaan”* (AIP, Wawancara, 2026). Strategi ini tidak hanya meningkatkan visibilitas produk, tetapi juga membangun kepercayaan konsumen yang semakin penting dalam ekosistem digital.

Kata *“kerja”* dalam *wordcloud* menegaskan peran digitalisasi sebagai pemicu penciptaan lapangan kerja baru. Seorang pelaku menuturkan, *“Kalau event meningkat jadi tiga, empat per minggu, maka butuh banyak tenaga kerja tambahan”* (AIP, Wawancara, 2026). Selain event lokal, integrasi UMKM dengan sektor hospitality memperluas dampak ekonomi. Disperindag mencontohkan: *“Kami sudah kerja sama dengan 8 hotel di bandara... produk UMKM langsung masuk ke kamar hotel, otomatis terbeli tamu”* (M, Wawancara, 2026). Praktik ini memperlihatkan bagaimana digitalisasi dikombinasikan dengan jejaring bisnis mampu menciptakan permintaan berulang sekaligus menyerap tenaga kerja tambahan.

Kata *“Tangerang”* dan *“ekonomi kreatif”* dalam *wordcloud* menegaskan potensi pariwisata berbasis lokal sebagai pengungkit pasar UMKM. Informan menekankan peluang pengembangan melalui festival daerah: *“Cisadane bisa disulap jadi wisata bagus dengan UMKM tertata, seperti Malioboro di Jogja”* (M, Wawancara, 2026). Pendekatan ini menempatkan UMKM bukan sekadar sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga bagian dari strategi place branding kota.

Faktor penting lain adalah peran generasi muda (Gen Z), yang dalam *wordcloud* tercermin melalui kata *“generasi”* dan *“entrepreneur”*. Kemampuan mereka dalam mengelola media sosial diakui langsung oleh pelaku UMKM: *“Untuk tenaga marketing, kami melibatkan anak-anak Gen Z, terutama mahasiswa, karena mereka lebih aktif di media sosial”* (RK, Wawancara, 2026). Pemerintah daerah juga menegaskan orientasi kebijakan serupa: *“Pelatihan sekarang bukan untuk orang lama lagi, tapi fokus ke Gen Z. Anak muda harus mindset-nya jadi pengusaha, bukan pencari kerja”* (M, Wawancara, 2026).

Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan UMKM dan Ekonomi Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan UMKM di Kota Tangerang didukung oleh kolaborasi berbagai aktor yang melibatkan pemerintah, akademisi, komunitas, sektor bisnis, dan media.

Temuan ini tercermin dari dominasi kata pemerintah, komunitas, kolaborasi, dan pendampingan pada wordcloud merepresentasikan kebutuhan koordinasi lintas sektor dalam mendukung transformasi digital dan pengembangan ekonomi kreatif. Seorang informan menjelaskan, “*Saya kumpulkan semua komunitas UMKM... kuncinya jangan egois dan komunikasi baik*” (M, Wawancara, 2026). Hal ini diperkuat oleh Bappeda yang menekankan pentingnya tata kelola koordinatif: “*Harapan saya, kampus jangan langsung ke OPD... lebih baik koordinasi lewat Bappeda supaya monitoring mudah*” (E, Wawancara, 2026).

Akademisi berkontribusi melalui transfer pengetahuan dan pendampingan berkelanjutan, termasuk melalui program magang mahasiswa yang membantu pelaku UMKM dalam pengurusan legalitas usaha dan penguatan kapasitas bisnis: “*Kalau ada mahasiswa magang, saya suruh langsung dampingi UMKM... sukses story kalian adalah membantu mereka punya NIB*” (M, Wawancara, 2026). Sementara itu, sektor bisnis atau swasta, mendukung pengembangan UMKM melalui program kemitraan, perluasan akses pasar, serta pemanfaatan dana tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*). Salah satu informan menyatakan: “*Kalau 10% saja dari CSR disalurkan ke UMKM, itu sudah besar dampaknya*” (H, Wawancara, 2026), artinya alokasi sebagian dana CSR untuk UMKM dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan usaha kecil.

Selain itu, komunitas UMKM berfungsi sebagai ruang pembelajaran dan berbagi pengalaman antar pelaku usaha, sedangkan media berperan dalam meningkatkan visibilitas dan promosi produk melalui berbagai platform digital. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi pentahelix tidak hanya menjadi mekanisme pendukung transformasi digital UMKM, tetapi juga berperan dalam memperkuat kapasitas usaha, memperluas akses pasar, dan mendorong pengembangan ekonomi kreatif di Kota Tangerang.

Berdasarkan hasil analisis wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan pengolahan data menggunakan NVivo, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah temuan utama yang berkaitan dengan kondisi aktual UMKM, strategi transformasi digital, serta model kolaborasi yang mendukung penciptaan lapangan kerja inklusif di Kota Tangerang. Temuan-temuan tersebut disusun sesuai dengan tujuan penelitian untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan transformasi digital UMKM dan pengembangan ekonomi kreatif. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Ringkasan temuan penelitian

Tujuan Penelitian	Temuan Utama
Menalisis kondisi UMKM	Literasi digital rendah, adopsi teknologi belum merata, pelatihan belum optimal, dan mindset kewirausahaan menjadi hambatan utama dalam transformasi digital UMKM
Mengidentifikasi strategi digitalisasi	Pemanfaatan media sosial, digital branding, keterlibatan Gen Z, dan kemitraan pasar memperluas akses pasar serta mendorong peningkatan aktivitas usaha
Merumuskan model kebijakan	Kolaborasi pentahelix menjadi mekanisme pendukung utama dalam penguatan kapasitas, akses pasar, dan pengembangan UMKM, serta mendukung transformasi digital.

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

Pembahasan

Transformasi Digital UMKM sebagai Kapabilitas Strategis dalam Meningkatkan Daya Saing

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama transformasi digital UMKM di Kota Tangerang tidak hanya berkaitan dengan akses teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia, literasi digital, dan mentalitas kewirausahaan. Temuan ini memperkuat *perspektif Resource-Based View (RBV)* yang menempatkan kapabilitas digital sebagai sumber daya strategis yang menentukan kemampuan organisasi dalam menciptakan keunggulan kompetitif (Assensoh-Kodua, 2019).

Rendahnya kemampuan pemanfaatan *marketplace*, pemasaran digital, dan teknologi pendukung menunjukkan bahwa kepemilikan teknologi saja belum cukup untuk menghasilkan kinerja usaha yang lebih baik. Yang lebih menentukan adalah kemampuan pelaku UMKM dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses bisnis. Temuan ini sejalan dengan Singh & Anees, (2025) dan Fang et al., (2025), yang menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital bergantung pada pengembangan kapabilitas

organisasi dan sumber daya manusia. Temuan ini juga menjelaskan salah satu research gap yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan, yaitu bahwa digitalisasi UMKM tidak secara otomatis menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif tanpa dukungan kapasitas manusia yang memadai.

Adopsi Inovasi Digital dan Pengembangan Ekonomi Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, *digital branding*, dan integrasi dengan sektor ekonomi kreatif menjadi instrumen penting dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan peluang usaha. Temuan ini mendukung *Diffusion of Innovation* Phathutshedzo Nemutanzhela, Tiko Iyamu, (2015), dan Ding & Zhou, (2023), yang menjelaskan bahwa keberhasilan adopsi inovasi dipengaruhi oleh kemampuan individu dan organisasi dalam memahami manfaat teknologi serta menyesuakannya dengan kebutuhan usaha.

Keterlibatan generasi muda dalam pemasaran digital menunjukkan adanya kelompok *early adopters* yang berperan sebagai agen perubahan dalam proses digitalisasi UMKM. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ding & Zhou, (2023), yang menemukan bahwa kemampuan adopsi teknologi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan inovasi dan kinerja usaha.

Secara akademik, temuan ini memperluas literatur yang selama ini lebih banyak menyoroti dampak digitalisasi terhadap produktivitas usaha, dengan menunjukkan bahwa digitalisasi juga berkontribusi pada penciptaan peluang kerja melalui pengembangan ekonomi kreatif.

Peran Pentahelix dalam Menciptakan Pekerjaan Layak dan Inklusif

Transformasi digital UMKM tidak secara otomatis menciptakan pekerjaan layak dan inklusif, tetapi membutuhkan dukungan ekosistem pentahelix yang menghubungkan pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media. Pemerintah berperan menyediakan regulasi, infrastruktur, pelatihan, dan akses pembiayaan; akademisi memperkuat literasi digital dan inovasi; sektor bisnis membuka akses kemitraan, rantai pasok, dan pasar; komunitas memperluas jejaring dan partisipasi; sedangkan media meningkatkan visibilitas produk melalui kanal digital. Kolaborasi tersebut memperkuat kapabilitas digital UMKM sehingga mampu memperluas pasar, meningkatkan skala usaha, dan mengembangkan produk berbasis ekonomi kreatif. Peningkatan aktivitas usaha selanjutnya mendorong permintaan tenaga kerja pada produksi, pemasaran digital, desain, konten, logistik, dan layanan berbasis teknologi. Dengan demikian, mekanismenya dapat dirumuskan sebagai penguatan kapabilitas digital mendorong perluasan pasar, ekspansi dan diversifikasi usaha, yang selanjutnya meningkatkan permintaan tenaga kerja dan menciptakan peluang pekerjaan sebagaimana penelitian Prasetio Ariwibowo dan Djuhartono, (2021).

Agar pekerjaan yang tercipta bersifat layak dan inklusif, pentahelix berperan memastikan akses terhadap teknologi, peningkatan keterampilan, dan peluang ekonomi tidak hanya dinikmati oleh pelaku usaha yang telah memiliki sumber daya digital. Bukti empiris di Malang Raya menunjukkan bahwa interaksi pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media berperan dalam membentuk ekosistem inovasi digital melalui distribusi sumber daya, pembangunan kepercayaan, dan pembukaan peluang pasar (Sausan Putri Pratiwi et al., 2025). Sementara itu, penelitian di 28 provinsi Tiongkok menunjukkan bahwa perkembangan e-commerce berkaitan dengan peningkatan retensi tenaga kerja lokal, meskipun manfaatnya berbeda antarwilayah (Tao et al., 2025). Temuan tersebut menegaskan bahwa digitalisasi dapat memperluas peluang kerja, tetapi dampaknya terhadap inklusi bergantung pada kualitas ekosistem pendukung. Dalam konteks Kota Tangerang, pentahelix dengan demikian dapat diposisikan sebagai mekanisme penghubung yang menerjemahkan transformasi digital UMKM menjadi ekspansi usaha, pengembangan ekonomi kreatif, dan penciptaan pekerjaan yang lebih produktif, layak, dan inklusif.

Sintesis Temuan dan Kontribusi Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital UMKM berkontribusi terhadap penciptaan pekerjaan inklusif melalui penguatan kapabilitas digital, pengembangan ekonomi kreatif, dan dukungan ekosistem kolaboratif pentahelix. Temuan ini mengintegrasikan *Resource-Based View*, *Diffusion of Innovation Theory*, dan Model Pentahelix dalam satu kerangka analisis yang

menjelaskan bagaimana digitalisasi tidak hanya meningkatkan kinerja usaha, tetapi juga menghasilkan dampak sosial berupa perluasan kesempatan kerja.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang menghubungkan transformasi digital, ekonomi kreatif, dan pekerjaan inklusif dalam konteks UMKM perkotaan. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bahwa program digitalisasi UMKM perlu diimbangi dengan peningkatan literasi digital, penguatan mentalitas kewirausahaan, serta kolaborasi multipihak yang berkelanjutan agar manfaat ekonomi digital dapat dirasakan secara lebih luas dan inklusif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Transformasi digital UMKM di Kota Tangerang masih menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya literasi digital, mindset kewirausahaan yang belum adaptif, serta belum optimalnya pemanfaatan ekosistem pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kapabilitas sumber daya manusia sebagai faktor strategis dalam pengembangan UMKM.
2. Pemanfaatan media sosial, digital branding, dan kemitraan pasar terbukti mendukung perluasan akses pasar serta pengembangan ekonomi kreatif lokal. Transformasi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha, tetapi juga berkontribusi terhadap penciptaan peluang kerja yang lebih inklusif melalui berkembangnya aktivitas ekonomi berbasis kreativitas dan teknologi digital.
3. Kolaborasi pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, sektor bisnis, komunitas, dan media merupakan mekanisme penting dalam mendukung keberhasilan transformasi digital UMKM. Sinergi antaraktor mampu memperkuat kapasitas pelaku usaha melalui pendampingan, peningkatan legalitas usaha, akses pembiayaan, perluasan pasar, dan promosi digital secara berkelanjutan.
4. Penelitian ini menghasilkan model konseptual integratif yang menjelaskan hubungan antara transformasi digital, ekonomi kreatif, dan penciptaan pekerjaan inklusif melalui dukungan ekosistem pentahelix. Model tersebut memperluas kajian transformasi digital UMKM dengan mengintegrasikan perspektif Resource-Based View (RBV), Diffusion of Innovation Theory, dan Model Pentahelix dalam menjelaskan mekanisme penciptaan nilai ekonomi dan sosial pada konteks UMKM perkotaan.
5. Secara praktis, temuan penelitian menegaskan pentingnya kebijakan digitalisasi UMKM yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan teknologi, tetapi juga pada penguatan literasi digital, pengembangan budaya kewirausahaan, serta penguatan kolaborasi multipihak. Pendekatan tersebut diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan transformasi digital UMKM di Kota Tangerang perlu diarahkan pada peningkatan literasi digital, pengembangan mindset kewirausahaan yang adaptif, serta optimalisasi kolaborasi pentahelix. Program digitalisasi tidak cukup berfokus pada penyediaan teknologi, tetapi perlu disertai pendampingan berkelanjutan, penguatan akses pasar digital, dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia agar mampu menciptakan dampak ekonomi dan ketenagakerjaan yang lebih inklusif.

Selain itu, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas dan berfokus pada konteks Kota Tangerang. Oleh karena itu, beberapa agenda penelitian selanjutnya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menguji model konseptual yang dihasilkan melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* dengan jumlah responden yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas untuk meningkatkan validitas empiris dan daya generalisasi temuan.
2. Mengembangkan model penelitian dengan memasukkan variabel lain, seperti kapabilitas digital, orientasi inovasi, kesiapan organisasi, dukungan regulasi, kualitas infrastruktur digital, dan kualitas ekosistem digital guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan transformasi digital UMKM.
3. Melakukan studi komparatif antarwilayah maupun antar subsektor ekonomi kreatif untuk menguji konsistensi hubungan antara transformasi digital, ekonomi kreatif, dan penciptaan pekerjaan inklusif dalam konteks yang berbeda.
4. Melaksanakan penelitian longitudinal untuk memahami dampak transformasi digital terhadap keberlanjutan usaha, peningkatan daya saing, dan penciptaan pekerjaan inklusif dalam jangka panjang.
5. Mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital yang lebih maju, seperti *artificial intelligence (AI)*, *financial technology (fintech)*, *big data analytics*, dan platform digital berbasis data dalam mendukung pengembangan UMKM serta memperluas kontribusinya terhadap penciptaan pekerjaan yang layak dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kota Tangerang, khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Tangerang, yang telah memberikan akses data, informasi, dan dukungan selama proses pengumpulan data penelitian. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada para pelaku UMKM, akademisi, komunitas usaha, dan lembaga pendukung yang telah berpartisipasi sebagai informan serta memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan teknis dan masukan akademik dalam proses penyusunan artikel ini. Seluruh pihak yang disebutkan dalam bagian ini telah memberikan persetujuan untuk dicantumkan sesuai dengan ketentuan etika publikasi ilmiah.

Pendanaan: Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, komersial, maupun organisasi nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsana, J. von B. • K., & Hassan, L. O. F. • M. H. A. (2023). Science and Innovations for Food Systems Transformation. In M. H. A. H. Joachim von Braun, Kaosar Afsana, Louise O. Fresco (Ed.), *Springer*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-15703-5_15
- Al-kasasbeh, O. (2024). The Transformation of the Economy : Exploring the Impacts and Opportunities of the Digital Economy. *Journal of Economics, Management and Finance*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.58355/organize.v3i1>
- Assensoh-Kodua, A. (2019). The resource-based view: a tool of key competency for competitive advantage. *Problems and Perspectives in Management*, 17(3). [https://doi.org/10.21511/ppm.17\(3\).2019.12](https://doi.org/10.21511/ppm.17(3).2019.12)
- Bank, W. (2025). *SMEs Finance | World Bank Group*. <https://www.worldbank.org/ext/en/topic/competitiveness/small-and-medium-enterprises-smes-finance>
- BPS Kota Tangerang. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Tangerang - Tabel Statistik* - Badan Pusat Statistik Kota Tangerang. BPS Kota Tangerang.

- <https://tangerangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjUxIzI=/tingkat-pengangguran>
- Chibueze, T. (2024). Scaling cooperative banking frameworks to support MSMEs , foster resilience , and promote inclusive financial systems across emerging economies. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 23(01), 3225–3247. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.23.1.2220>
- Ding, J., & Zhou, C. (2023). Regional Economic Resilience Enhancement Effect and Mechanism of Digital Financial Inclusion 1 --Analysis Based on the Perspective of Entry and Exit of Micro, Small and Medium-sized Business Entities. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3729122/v1>
- DWINH, A. P. S. (2025). *Ekonomi Lokal Menggeliat, Kota Tangerang Jadi Magnet Baru bagi UMKM dan Startup*. Kompas.Com. https://megapolitan.kompas.com/read/2025/04/16/21051481/ekonomi-lokal-menggeliat-kota-tangerang-jadi-magnet-baru-bagi-umkm-dan?lgn_method=google&google_btn=onetap&utm_source=chatgpt.com
- Fang, Z., Hattakitpanitchakul, W., & Khunthong, U. (2025). Resolving the technology–performance paradox: A capability–technology– performance model of SME digital transformation. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(10), 517–540. <https://doi.org/10.55214/2576-8484.v9i10.10463>
- Fathia, Y. D., Julistia, S., Bestari, N., & Permata, M. I. (2022). The Influence of Micro and Small Enterprises (MSEs) on Poverty Reduction in Indonesia 2015-2019. *Dinamika Ekonomi*, 13(2), 242–246. <https://doi.org/10.29313/de.v13i2.9637>
- Hapsari, Y. A., Apriyanti, P., Hermiyanto, A., & Rozi, F. (2024). Analisa Peran UMKM Terhadap Perkembangan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(4), 53–62. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i4.464>
- Heru, M., & Chakim, R. (2025). The Social Empowerment Role of the Penta Helix Entrepreneurship Ecosystem in Driving the National Economy Penguatan Peran Sosial Ekosistem Kewirausahaan Penta Helix dalam. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat Jurnal (ADIMAS Jurnal)*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.34306/adimas.v6i1.1283>
- Kesi Widjajanti, Nuryakin, E. K. S. (2020). The Synergy between Academic Support, Government Regulation, Business Sector, and Civil Society to Enhancing Innovation Ecosystem Indonesian SMEs. *Journal of Educational and Social Research*, 10(5), 108–118. <https://doi.org/10.36941/jesr-2020-0092>
- Komang, N., Noriska, S., & Rosdaliva, M. (2024). Digital Economy for Users With Disabilities: Impact of Innovation, Opportunities and Challenges. *COSTING: Journal of Economic, Business, and Accounting*, 7(4), 9810–9828. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.9863>
- Lapinskaitė, I., & Vidžiūnaitė, S. (2020). Assessment Of The Sustainable Economic Development Goal 8: Decent Work And Economic Growth In G20 Countries. *Economics And Culture*, 17(1). <https://doi.org/10.2478/jec-2020-0011>
- Lukas, E. N., & Hasudungan, A. (2024). The Impact of the Digital Divide on MSMEs' Productivity In Indonesia. *International Research Journal of Business Studies*, 16(3), 241–252. <https://doi.org/10.21632/irjbs.16.3.241-252>
- Mulyaningtyas, M., & Wardana, D. (2024). Building the Competitive Advantage MSMEs in the Digital Era: The Role of Digital Ecosystem and Pentahelix Synergy. *MEC-J (Management and Economics Journal)*, 8(3), 339–350. <https://doi.org/10.18860/mec-j.v8i3.28917>
- Noya, S., & Taneo, S. Y. M. (2023). Triple Helix Innovation Ecosystem : The Role of Small and Medium Enterprises Community in Enhancing Performance. *Quality Innovation Prosperity /Kvalitainovácia Prosperita*, 27(1), 46–61. <https://doi.org/10.12776/QIP.V27I1.1759>
- Pandey, V., Kumar, A., & Gupta, S. (2024). Assessing the need for the adoption of digitalization in Indian small and medium enterprises. *Open Engineering*, 14(1). <https://doi.org/10.1515/eng-2024-0072>
- Phathutshedzo Nemutanzhela; Tiko Iyamu. (2015). Theory of Diffusion of Innovation for Analysis in Information Systems Studies. *Science and Information Conference (SAI)*, 603–608. <https://doi.org/10.1109/SAI.2015.7237205>
- Prasetio Ariwibowo, T. D. (2021). E-Commerce (Marketplace) for Marketing of MSME Products in

- Balekambang Village-East Jakarta. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.37010/kangmas.v2i1.151>
- Prastowo, S. L. (2025). *MENEMBUS JURNAL BEREPUTAS I : Panduan Praktis Menuis Artikel Ilmiah* (K. S. S. Alunis (ed.); 1st ed.). PT Catalyst Development Partners.
- Rizaldi, R., & Zamaya, Y. (2025). Perception of Micro , Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Pekanbaru towards the Rupiah Redenomination Policy Plan. *Sosio E-Kons*, 17(1), 30–41. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v17i1.27766>
- Rozita Arshad, N. A. C. & K. C. L. (2022). Riding The Digital Waves: Readiness Of Small Entrepreneurs In Adopting Digital Technologies. *Journal of Governance and Development*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/10.32890/jgd2024.20.1.6>
- Sahid, A., & Hazan, H. (2024). Digital Marketing Adoption Strategy of Legendary Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Makassar City. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(2), 442–450. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i2.2375>
- Sausan Putri Pratiwi, Noermijati, Rofiaty, S. (2025). A study of digital startups movement in Malang Raya, Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(2), 100535. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100535>
- Sawada, Y., Elhan-Kayalar, Y., Shum, M., & Yi Xu, D. (2023). E-Commerce and Its Role during the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *SSRN Electronic Journal*, 703. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4643076>
- Singh, N., & Anees, M. (2025). Digital Transformation of Micro , Small and Medium Enterprises (Msmes): Drivers , Barriers , and Strategic Implications for Sustainable Growth. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 7(4), 1–7. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i04.54817>
- Tambunan, T. T. H. (2023). The Importance of MSMEs for Poverty Alleviation: A Story from Indonesia. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(10), 6826–6839. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i10-36>
- Tao, S., Wang, Q., & Zhu, T. (2025). The Role of E-Commerce in Promoting Sustainable Local Employment in Rural Areas : Evidence from China. *Sustainability*, 17(12), 5641. <https://doi.org/10.3390/su17125641>
- Widita, A. A., Lechner, A. M., & Widyastuti, D. T. (2024). Spatial patterns and drivers of micro, small and medium-sized enterprises (MSMEs) within and across Indonesian cities: Evidence from highly granular data. *Regional Science Policy and Practice*, 16(11), 100137. <https://doi.org/10.1016/j.rspp.2024.100137>
- Widyasari, S., Kurniawan, A., Azzahra, F., Solihah, S. U., Iskandar, G. A., & Darumurti, A. (2024). JogjaKita Application: Efforts to Revitalize DIY MSMEs in Forming the Digital Economy Through Collaboration between the Government and Entrepreneurs in the Digital Era. *Aristo*, 12(2), 413–431. <https://doi.org/10.24269/ars.v12i2.8040>
- Zainuri, Z., Yasin, M. Z., Amijaya, R. N. F., Wilantari, R. N., & Vipindrartin, S. (2025). The role of government policy on the performance of MSMEs in the creative industry: evidence from Jember Regency, East Java, Indonesia. *Cogent Economics and Finance*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2446657>